



PERAN IMAM ASY-SYATHIBI DALAM QIRA'AT AL-QUR'AN

Niswatul Malihah & Tapa'ul Habdin

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

E-mail: hannahabdin@gmail.com, kafinhabdin@gmail.com

ABSTRACT

Qira'at is one of the sciences that has a high position in Islam, because of the relation with the Holy Qur'an. Many qira'at scholars who dedicate themselves in this qira'at science by studying, learning, teaching and practicing qira'at science and giving their best work, such as imam asy-Syathibi which the work be a reference for qira'at lovers until now. Based on the background above, researcher want to explore about the journey of imam asy-Syathibi in deepening the science of qira'at until his work becomes a back and reference in studying qira'at science around the world, therefore, researchers examined it using library research which focus on discussing the role of Imam asy-Syathibi in qira'at al-Qur'an. This research uses primary data sources of matan Syathibiyyah by imam asy-Syathibi and supported by secondary sources in the form of qira'at books, history, translations and books related to other qira'at sciences. The results of the research obtained that imam asy-Syathibi had a great contribution in the development of qira'at science, especially his phenomenal work and accepted by qira'at lovers. Thus, qira'at science has an important role in the life of imam asy-Syathibi so that his work can be preserved and enjoyed until now.

Keyword: Role, Imam asy-Syathibi, Qira'at



ABSTRAK

Ilmu qira'at adalah salah satu ilmu yang mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam, karena kaitannya dengan kitab suci al-Qur'an. Banyak ulama qira'at yang mendedikasikan diri dalam ilmu qira'at ini dengan mempelajari, mengkaji, mengajarkan dan mengamalkan ilmu qira'at serta memberikan karya terbaiknya, di antaranya adalah imam asy-Syathibi yang karyanya menjadi rujukan bagi para pencinta qira'at hingga saat ini. Berangkat dari latarbelakang di atas, peneliti ingin menggali tentang perjalanan imam asy-Syathibi dalam memperdalam ilmu qira'at hingga karyanya menjadi sandaran dan rujukan dalam mempelajari ilmu qira'at di penjuru dunia, oleh karena itu peneliti mengkajinya dengan menggunakan penelitian library research dengan fokus pada pembahasan peran Imam asy-Syathibi dalam qira'at al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa kitab matan Syathibiyah karya imam asy-Syathibi dan didukung sumber sekundernya berupa buku qira'at, sejarah, terjemah dan buku-buku yang berkenaan dengan ilmu qira'at lainnya. Hasil penelitian yang didapat bahwa imam asy-Syathibi mempunyai kontribusi yang besar dalam perkembangan ilmu qira'at, terlebih karyanya yang fenomenal dan diterima oleh kalangan pecinta qira'at. Dengan demikian, ilmu qira'at mempunyai peranan penting dalam kehidupan imam asy-Syathibi sehingga karyanya dapat dilestarikan dan dinikmati hingga saat ini.

Kata Kunci: Peran, Imam asy-Syathibi, Qira'at

A. Pendahuluan

Ilmu Qira'at adalah sebuah disiplin ilmu yang berada dalam lingkup ilmu al-Qur'an. Ini merupakan salah satu ilmu yang harus dipelajari melalui *talaqqi* dan *musyafahah* kepada guru yang berkompeten di bidang qira'at al-Qur'an, karena berhubungan langsung dengan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai versi bacaan yang bersumber dari Allah swt dan diajarkan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal dan mempunyai banyak keistimewaan di antara kitab-kitab suci terdahulu. Mukjizat al-Qur'an diartikan sebagai tanda lemahnya semua makhluk, baik yang nyata maupun yang tidak nyata, baik perorangan maupun golongan untuk mendatangkan sesuatu yang semisal dengannya, yaitu al-Qur'an. Dikatakan pula bahwa yang dimaksud kemukjizatan al-Qur'an di sini adalah tanda kesempurnaan al-Qur'an berdasarkan bukti-bukti yang kuat bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dan sebagai salah satu tanda dari tanda-tanda yang besar dan kekal sampai akhir nanti.¹

Pada hakikatnya, semua ulama sepakat tentang kemukjizatan al-Qur'an dalam konteksnya yang sangat luas.² Allah saw turunkan al-Qur'an dengan berbahasa Arab dan menurunkannya dengan tujuh huruf agar mudah untuk dibaca dan diingat sebagai kemudahan dan keringanan bagi umat Islam.³

Firman Allah swt:

فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ط

“Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an.” (QS. Al-Muzzammil: 20).⁴

Hadits nabi Muhammad saw:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أقرأني جبريل على حرف فراجعته فلم أزل أستزيده ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف.

¹ Thariq Muhammad Abdullah Diyab, *Dalail al-I'jaz fi al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Universitas al-Azhar Kulliyah Ushuluddin, 2011, hlm. 7.

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 173.

³ Muhammad Fahd Kharuf, *Al-Muyassar fi al-Qira'at al-Arba' 'Asyarah*, cet 1, Damaskus: Dar al-Kalim at-Thayyib, 2000, hlm خ.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2009, hlm. 575.
Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: *Peran Imam As-Syathibi dalam Qira'at Al-Qur'an*



"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata: "Berkata Rasulullah SAW: "Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, maka aku kembali kepadanya, maka aku terus-menerus minta tambah dan ia menambahi bagiku hingga berakhir sampai tujuh huruf." (HR. Bukhari Muslim).

Dan hadits nabi saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فأقرأوا ما تيسر منه.

"Bersabda Rasul SAW: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah kamu mana yang mudah daripadanya." (HR. Bukhari Muslim).

Dengan keistimewaan yang diberikan oleh Allah swt, hendaknya umat Islam untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang al-Qur'an untuk selalu menjaga, mentadabburi dan mengamalkan nash-nya dan isi kandungannya serta mengajarkannya. Salah satu ilmu yang dikaji dalam hal ini adalah ilmu qira'at al-Qur'an yang mempunyai peran penting untuk melestarikan bacaan al-Qur'an.

Hikmah lain adanya qira'at al-Qur'an adalah menambah pahala bagi umat Islam dalam membaca, mempelajari dan menghafalnya dengan berbagai macam qira'at tersebut,⁵ yang tidak terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Dengan berbagai versi bacaan *shahih* dan *mutawatir* yang dibaca, maka bertambah pula pahala yang akan diperoleh.

Banyak ulama yang telah mempelajari dan mengkaji ilmu qira'at ini, salah satunya adalah Imam asy-Syathibi yang telah meluncurkan karyanya dan sangat populer dengan kitab matannya "Asy-Syathibiyyah" atau lebih dikenal dengan nama jalur periwayatan *Thariq Syathibiyyah*. Untuk lebih mengenal siapa imam asy-Syathibi dan dedikasinya dalam ilmu qira'at, maka dalam penulisan ini peneliti mengangkat pembahasan tentang peran Imam asy-Syathibi dalam ilmu qira'at al-Qur'an yang karyanya menjadi sandaran dan rujukan banyak pelajar dan pecinta qira'at dalam mempelajari qira'at, khususnya qira'at sab'ah di berbagai penjuru dunia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶ Penelitian ini termasuk kategori metode penelitian kualitatif, yang digunakan

⁵ Muhammad bin Muhammad Ibnu al-Jazari, *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth, hlm.53.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020, hlm. 2

Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: *Peran Imam As-Syathibi dalam Qira'at Al-Qur'an*

untuk meneliti kondisi objek yang alamiah.⁷ Adapun penelitian ini dikategorikan penelitian *library research* dengan fokus pada pembahasan peran Imam asy-Syathibi dalam qira'at al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa kitab matan asy-Syathibiyah karya imam asy-Syathibi dan didukung sumber sekundernya di antaranya buku qira'at, sejarah, terjemah dan buku-buku yang berkenaan dengan ilmu qira'at lainnya.

C. Hasil Penelitian

1. Al-Qur'an dan Qira'at

a. Pengertian al-Qur'an

Ulama berbeda pendapat dalam memaknai al-Qur'an secara etimologi, akan tetapi yang terpilih adalah pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan bentuk *mashdar mahmuz*, diambil dari kata *qara-a, qira-atan wa qur-anan*, maknanya *tala* (membaca).⁸

Adapun secara terminologi, Al-Qur'an adalah firman Allah swt dan merupakan mukjizat yang turun kepada nabi dan rasul terakhir, yaitu nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril as, ditulis di mushaf disampaikan dengan cara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi yang membaca, dengan dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass.⁹

b. Pengertian Qira'at

Qira'at secara etimologi merupakan bentuk *jama'* dari kata qira'ah, asal katanya berupa *mashdar* dari kata kerja *qa-ra-a* artinya bacaan.¹⁰

Berbagai macam redaksi yang dikemukakan oleh para ulama tentang pengertian qira'at secara terminologi, di antaranya adalah pendapat imam Ibnu al-Jazari yang mengatakan bahwa ilmu qira'at adalah ilmu yang menyangkut cara mengucapkan kata-kata al-Qur'an serta

⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 122.

⁸ Dakhil bin Abdullah ad-Dakhil, *Iqra-u al-Qur'an al-Karim, Manhajuhu wa Syurutuhu wa Asalibuhu wa Adabuhu*, Jeddah: Markaz ad-Dirasat wa al-Ma'lumat al-Qur'aniyyah bi Ma'had al-Imam Asy-Syathibi, 2008, hlm. 21.

⁹ Sya'ban Muhammad Isma'il, *Al-Qira'at Ahkamuha wa Mashdaruha*, Cairo: Dar as-Salam, 2008, hlm 12.

¹⁰ Dakhil bin Abdullah ad-Dakhil, *Iqra-u al-Qur'an al-Karim, Manhajuhu wa Syurutuhu wa Asalibuhu wa Adabuhu*, Jeddah: Markaz ad-Dirasat wa al-Ma'lumat al-Qur'aniyyah bi Ma'had al-Imam Asy-Syathibi, 2008, hlm. 262.

perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbahkan kepada penukilnya.¹¹ Dan pendapat az-Zarkasyi bahwa qira'at adalah perbedaan cara mengucapkan lafadh-lafadh al-Qur'an baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif* (meringankan), *tatsqil* (memberatkan) dan yang lainnya.¹² Semuanya mengandung makna dan tujuan yang sama yaitu ilmu yang mempelajari tentang variasi bacaan al-Qur'an dan mengamalkan bacaanya hanya terbatas pada qira'at yang berlevel *shahih* dan *mutawatir*.

c. Hubungan al-Qur'an dan Qira'at

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an merupakan *wahyu Rabbani*, yang diwahyukan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril as. Di mana tugas malaikat Jibril mengajarkan kepada nabi Muhammad saw dan tugas nabi adalah menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari sisi Allah swt kepada manusia.¹³

Banyak dalil yang menunjukkan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah swt baik lafazhnya maupun maknanya, tidak ada campur tangan nabi Muhammad saw maupun malaikat Jibril dalam membuat ataupun merubah suatu huruf pun dalam al-Qur'an.¹⁴ Sama halnya dengan qira'at, di mana sumber qira'at berasal dari wahyu Allah swt. Dengan demikian, qira'at merupakan bagian dari ilmu al-Qur'an, di mana al-Qur'an dan qira'at keduanya berasal dari Allah swt.

Firman Allah swt:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۙ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.” (QS. An-Najm: 3-5).¹⁵

¹¹ Muhammad bin Muhammad Ibnu al-Jazari, *Munjid al-Muqri in wa Mursyid at-Thalibin*, Makkah: Thab'ah 'Alam al-Fawa'id, tth, hlm. 49.

¹² Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Dar at-Turats, tth, jilid 1, hlm. 318.

¹³ Ridha Mahmud Nashar, *La ali' al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an*, Thantha: Mathba'ah at-Turky, 2009, hlm. 114.

¹⁴ Sya'ban Muhammad Isma'il, *Al-Qira'at Ahkamuha wa Mashdaruha*, Cairo: Dar as-Salam, 2008, hlm 157.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2009, hlm. Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: *Peran Imam As-Syathibi dalam Qira'at Al-Qur'an*

Ilmu qira'at ini merupakan ilmu yang datang dari cara bacaan Rasulullah saw kemudian diturunkan kepada para sahabat yang mereka dengar langsung bacaannya dari Rasulullah, berlanjut ke tabi'in dan tabi' tabi'in sampai kepada ulama-ulama qira'at dan berlanjut estafet pembelajarannya hingga sekarang, di mana hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*.¹⁶ Dan qira'at yang boleh dibaca dan diamalkan hanya berlaku bagi qira'at yang *shahih* dan *mutawatir*.

Adapun syarat qira'at *shahih* atau *mutawatir* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam mukaddimah kitab Ibnu al-Jazari adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab
2. Sesuai dengan rasm mushaf Utsmani
3. *Shahih* sanadnya.¹⁷

Lebih rincinya bahwa qira'at terbagi menjadi dua bagian, yaitu qira'at *maqbulah* (diterima) dan qira'at *mardudah* (ditolak). Qira'at *maqbulah* adalah qira'at yang syarat-syarat *mutawatirnya* sudah terlengkapi, sedangkan qira'at *mardudah* adalah qira'at yang tidak memenuhi syarat kriteria qira'at *mutawatir*, maka dianggap qira'at *syadzah*, maka dalam hal ini qira'at bukanlah al-Qur'an, antara keduanya terdapat perbedaan *kully* (dilihat secara keseluruhan), jadi keduanya adalah dua hakikat yang berbeda, karena qira'at *syadzah* walaupun sanadnya benar maka tidak dikatakan al-Qur'an.¹⁸ Berbeda dengan al-Qur'an yang sudah jelas ke-*mutawatiran*-nya dan qira'at *sab'ah* (tujuh) atau qira'at *'asyarah* (sepuluh) yang sama-sama dalam level *shahih* dan *mutawatir*.

2. Sejarah Perkembangan Ilmu Qira'at

Pada zaman Rasulullah, ketika ayat al-Qur'an turun, beliau memanggil para juru tulis wahyu dan menyuruh mereka untuk menuliskannya. Demikian seterusnya sampai ayat terakhir turun. Pada masa itu semua ayat al-Qur'an telah lengkap tertulis walaupun belum terkumpul di satu mushaf.¹⁹

¹⁶ Ridha Mahmud Nashar, *La ali' al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an*, Thantha: Mathba'ah at-Turky, 2009, hlm. 90.

¹⁷ Lihat: Ibnu Al-Jazari, *Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, Saudi Arabia: Dar Ibnu al-Jazari, cet.5, 2012, hlm.32.

¹⁸ Ridha Mahmud Nashar, *La ali' al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an*, Thantha: Mathba'ah at-Turky, 2009, hlm. 94.

¹⁹ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik & Fonologi al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012, hlm. 137.
Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: *Peran Imam As-Syathibi dalam Qira'at Al-Qur'an*



Penghimpunan al-Qur'an ke dalam satu mushaf baru dilakukan di zaman khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq (632-634 M), tepatnya setelah terjadi perang Yamamah, di mana terbunuh sekitar 70-an orang Syuhada yang hafal al-Qur'an.²⁰ Dengan idenya yang cemerlang, Umar bin Khattab berinisiatif dan mengusulkan kepada Abu Bakar untuk menghimpun al-Qur'an.

Menurut kalangan ortodoks Islam, Setahun setelah nabi Muhammad wafat, Abu Bakar atas rekomendasi Umar mengetahui bahwa para penghafal al-Qur'an kian langka, maka memerintahkan untuk mengumpulkan bagian-bagian al-Qur'an yang berserakan, diperintahkanlah Zaid bin Tsabit untuk menghimpun dan dijadikan teks tunggal. Pada masa kekhalifan Utsman (644-656) muncul berbagai gaya pembacaan (qira'ah) al-Qur'an yang berbeda-beda, terutama disebabkan oleh karakteristik tulisan Kufi yang membingungkan.²¹

Dilihat dari sejarah, diungkapkan bahwa terdapat latarbelakang yang mempengaruhi pengumpulan al-Qur'an yang terjadi pada masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab dan penyalinan atau pembukuan al-Qur'an yang terjadi pada masa Utsman.

Faktor yang mendorong pengumpulan al-Qur'an di masa Abu Bakar adalah karena takut Sebagian ayat-ayat al-Qur'an akan hilang, sedangkan faktor yang memacu Utsman menyalin dan memperbanyak al-Qur'an adalah disebabkan banyak perselisihan pendapat di kalangan umat Islam mengenai qira'at (bacaan) al-Qur'an.²²

Qira'at sendiri sudah ada sejak zaman Rasulullah saw, beliau ajarkan kepada para sahabat sebagaimana beliau terima bacaan itu dari Jibril as. Demikian pula pada masa sahabat dan tabi'in, di mana telah muncul banyak ahli bacaan al-Qur'an yang menjadi rujukan masyarakat.

Menurut catatan sejarah, timbulnya penyebaran qira'at dimulai pada masa tabi'in yaitu pada awal II H, tatkala para qari' sudah tersebar di berbagai pelosok.²³

Pada masa tabi'in seratus tahun pertama hijriyah, segolongan masyarakat telah mengkhususkan diri dalam penentuan bacaan al-Qur'an dan menjadikan qira'at sebagai suatu ilmu pengetahuan yang akhirnya mereka menjadi imam-imam qira'at yang dianut orang.²⁴

Qira'at tersebut diajarkan secara turun temurun dari guru ke guru sehingga sampai pada imam qira'at baik yang tujuh, sepuluh atau yang empat belas.²⁵

²⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 50.

²¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Terjemah) Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010, hlm. 154.

²² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 55.

²³ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 143.

²⁴ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009, hlm. 4.

²⁵ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 143.



Dalam perkembangannya, ulama dan ahli al-Qur'an mengantisipasi adanya bacaan yang dinilai bukan bacaan yang bersumber dari nabi Muhammad saw melalui seleksi qira'at-qira'at yang sudah banyak bermunculan.

Ulama qira'at yang mula-mula menyaring, menapis dan memeriksa jalan-jalan qira'at adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, wafat tahun 224 H. Kemudian disusul Ahmad bin Jubair bin Muhammad al-Kufy, Isma'il bin Ishaq al-Maliky, Ibnu Jarir ath-Thabary. Setelah mereka wafat, kemudian dilanjutkan oleh ulama qira'at lain seperti Abu Amer Utsman bin Sa'id ad-Dani dan imam Syathibi yang meninggal pada tahun 590 H di Kairo.²⁶

Untuk menghindari umat dari kekeliruan, maka segala qira'at yang dapat disesuaikan dengan Bahasa Arab dan dapat disesuaikan dengan salah satu mushaf Utsmani, serta sah pula sanadnya, dipandang qira'at yang benar masuk ke dalam qira'at tujuh, baik diterimanya dari imam yang tujuh (qira'at sab'ah) maupun diterimanya dari imam yang sepuluh (qira'at 'asyarah) ataupun dari yang lain.²⁷

Abu Bakr Ahmad bin Musa bin Abbas bin Mujahid adalah orang pertama yang membatasi hanya pada tujuh qira'at imam saja, sedangkan Abu Bakr Ahmad bin Mahran al-Asbihani dan Ibnu al-Jazari menetapkan sepuluh qira'at.²⁸

Tujuh imam qira'at tersebut terdiri dari imam Nafi' al-Madani, imam Ibnu Katsir al-Makki, imam Abu 'Amr al-Bashri, imam Ibnu 'Amir asy-Syami, imam 'Ashim al-Kufi, imam Hamzah al-Kufi dan imam al-Kisa'I al-Kufi. Sedangkan sepuluh imam qira'at terdiri dari tujuh imam qira'at sudah disebut di atas ditambah tiga imam qira'at lainnya, yaitu imam Abu Ja'far al-Madani, imam Ya'qub al-Bashri dan imam Khalaf al-Baghdadi. Dari semua imam-imam ini masing-masing mempunyai dua perawi yang terkenal. Yang kesemuanya dikategorikan qira'at yang shahih dan mutawatir karena mereka merupakan ulama yang terkenal kualitas hafalannya, ketelitiannya dan keuletannya dalam memperdalam ilmu qira'at.

3. Perbedaan Qira'at, Riwayat dan Thariq dalam Ilmu Qira'at

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012, hlm. 68.

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012, hlm. 67.

²⁸ Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Lathaif al-Isyarat li Funun al-Qira'at*, Cairo: Al-Majlis al-A'la li asy-Syu un al-Islamiyyah Lainah Ihya at-Turats al-Islami, 1972, hlm. 86.

Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: *Peran Imam As-Syathibi dalam Qira'at Al-Qur'an*

Dalam ilmu qira'at terdapat mata rantai dan jalur bacaan, oleh karena itu terdapat istilah qira'at, riwayat dan thariq. Setiap bacaan yang disandarkan kepada salah satu imam dari imam-imam qira'at sab'ah atau 'asyarah disebut *qira'ah* dan setiap bacaan yang disandarkan kepada seorang perawi dari imam qira'at disebut *riwayah*. Adapun *thariq* adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada orang yang mengambil bacaan dari seorang rawi sekalipun ke bawah.²⁹ Contoh: bacaan qira'ah imam Nafi', riwayat Qolun dengan thariq Abi Nasyith.³⁰

Dalam karyanya "asy-Syathibiyah", imam asy-Syathibi tidak menyebut semua thariq (jalur) pada setiap rawi. Ini disebabkan karena imam asy-Syathibi meringkasnya menjadi satu thariq (jalur) pada setiap rawi.³¹

Pada prakteknya, para pengajar dan pembelajar qira'at al-Qur'an menggunakan thariq (jalur) asy-Syathibiyah dalam menggabungkan semua qira'at, khususnya qira'at *sab'ah*. Ini merupakan nama *thariq* yang disandarkan kepada imam asy-Syathibi sebagai penyusun nazham kitabnya, sebagaimana bacaan yang diajarkan dan diamalkan oleh kebanyakan orang di Indonesia yang menggunakan qira'ah imam 'Ashim, *riwayah* Hafsh dan *thariq* Syathibiyah,

Dalam ilmu qira'at, terdapat pula istilah *wajh* yang artinya setiap bacaan yang diperkenankan kepada orang yang membaca qira'at untuk memilih bacaan di antara bacaan-bacaan yang ada. Contohnya dalam membaca basmalah antara dua surat terdapat tiga cara baca sesuai qira'at yang shahih, maka dibolehkan untuk memilih salah satu dari tiga cara baca tersebut.³²

D. Pembahasan

1. Biografi Imam asy-Syathibi

Nama imam asy-Syathibi adalah Al-Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Muhammad Abu al-Qasim, Abu Muhammad asy-Syathibi ar-Ru'aini adh-Dharir. Firruh dalam bahasa latin

²⁹ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi, *Al-Budur az-Zahirah fi al-Qira'at al- 'Asyr al-Mutawatirah min Thariqay asy-Syathibiyah wa ad-Durrah*, cet.1, Cairo: Dar as-Salam, 2009, hlm. 19.

³⁰ Amani bintu Muhammad 'Asyur, *Ushul an-Nayyirat fi al-Qira'at*, Riyadh: Madar al-Wathan li an-Nasyr, 2009, hlm. 58.

³¹ Muhammad Abdurrahman al-Khaliji, *Hal al-Musykilat wa Taudhih at-Tahrirat fi Ilm al-Qira'at*, Thanta: Dar ash-Shahabah li at-Turats, 2002, hlm.10.

³² Muhammad Abdurrahman al-Khaliji, *Hal al-Musykilat wa Taudhih at-Tahrirat fi Ilm al-Qira'at*, Thanta: Dar ash-Shahabah li at-Turats, 2002, hlm. 9.



“Ferrum”, yang berarti besi dalam bahasa Andalusia.³³ Firruh merupakan nama sebuah desa di Andalusia. Lebih dikenal dengan sebutan imam asy-Syathibi. Meski terlahir dengan keadaan buta, tapi dikenal sebagai seorang ulama besar dalam bidang ilmu qira'at pada zamannya.³⁴

Beliau lahir pada tahun 538 H/1144 M di Syathibah Andalusia, Syathibah adalah sebuah kampung di Spanyol.³⁵

Imam asy-Syathibi tumbuh di kota Syathibah dan hafal al-Qur'an sejak kecil serta mempelajari hadits, fiqh dan memperdalam qira'at al-Qur'an di sana.³⁶

Imam asy-Syathibi merupakan seorang imam yang terpercaya keilmuannya, panutan dalam ilmu al-Qur'an, hadits dan bahasa Arab. Beliau memiliki sifat sabar, tawadhu', zuhud di dunia dan wara' dalam keteguhan Islam. Selalu membaca al-Qur'an dalam keadaan suci dan melarang murid-murid berkumpul dalam majelis kecuali untuk menimba ilmu dan belajar al-Qur'an. Jika imam asy-Syathibi ditanya tentang keadaannya, maka beliau selalu menjawab dengan kata 'Afiyah (sehat).³⁷

Di antara sifatnya yang lain adalah memiliki tujuan yang baik, ikhlas dalam perkataan dan perbuatan. Imam Subki berkata: imam Syathibi adalah orang yang kuat hafalannya, luas pemahamannya dan banyak keterampilannya.³⁸

Imam asy-Syathibi meninggal di Mesir pada tahun 590 H/ 1194 M.³⁹ Pada tanggal 28 bulan Jumadil Akhir, dimakamkan di pemakaman “al-Qadhi al-Fadhil Abdurrahim al-Baisani” di daerah Qarafa as-Sughra, sebuah tempat di kaki bukit Muqattam Cairo Mesir dan kuburan beliau masih ramai diziarahi sampai sekarang.⁴⁰

2. Jejak Keilmuan Imam asy-Syathibi dalam Bidang Qira'at al-Qur'an.

³³ Fadhl Hasan Abbas, *Al-Qira'at al-Qur'aniyyah wa Ma Yata'allaqu Biha*, Jordan: Dar an-Nafais, 2008, hlm.247.

³⁴ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009, hlm. 16

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012, hlm. 248.

³⁶ Imam Qasim bin Firruh, *Matn asy-Syathibiyyah al-Musamma Hirzul Amani wa Wajh at-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'I*, Cairo: Muassasah Qurthubah, 2006, hlm. 6.

³⁷ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi, *Al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah*, Cairo: Dar as-Salam, 2009, hlm. 4.

³⁸ Imam Qasim bin Firruh, *Matn asy-Syathibiyyah al-Musamma Hirzul Amani wa Wajh at-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'I*, Cairo: Muassasah Qurthubah, 2006, hlm. 9.

³⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012, hlm. 248.

⁴⁰ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi, *Al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah*, Cairo: Dar as-Salam, 2009, hlm. 4.



Ilmu dapat diartikan sebagai kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang, maka menjadi jelas apa yang diketahuinya.⁴¹ Tentang kemuliaan ilmu tiada seorangpun meragukannya, karena ilmu itu khusus dimiliki manusia dan mulianya ilmu karena kedudukannya menjadi sarana terhadap kebaikan dan taqwa, suatu hal yang membuat manusia berhak memperoleh kemuliaan di sisi Allah swt dan kebahagiaan abadi.⁴²

Dalam hal kemuliaan, dapat di lihat dari para ulama yang mengamalkan ilmunya sehingga memperoleh kebaikan di sisi Allah swt. Ini juga dapat dilihat pada kepribadian imam asy-Syathibi yang berkhidmah kepada al-Qur'an dengan mengamalkan dan menyebarkan ilmu khususnya di bidang qira'at al-Qur'an.

Salah satu karya imam asy-Syathibi yang monumental di bidang qira'at *sab'ah* adalah matan atau *nazhamnya* yang dikenal dengan matan asy-Syathibiyyah.

Asy-Syathibiyyah adalah *nazham* (kitab berbentuk sya'ir) yang dinisbatkan kepada imam asy-Syathibi. Di dalam *nazhamnya*, beliau menggubah kitab at-Taisir menjadi bentuk sya'ir sebanyak 1173 bait, yang diberi nama "Hirzul Amani wa wajhu at-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'I". sedang kitab at-Taisir fi al-Qira'at as-Sab'I disusun oleh Abu 'Amr ad-Dani, seorang imam *qurra'* yang wafat pada tahun 444 H.⁴³ Di mana keunggulan mempelajari *nazham* matan asy-syathibiyyah ialah salah satu cara untuk mengetahui qira'at-qira'at syadz.⁴⁴

Imam Syathibi sangat memuliakan al-Qur'an dengan membaca, mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Dapat dilihat dari kehidupannya yang haus ilmu pengetahuan khususnya di bidang qira'at, belajar dari tempat kelahirannya di Andalusia hingga pergi ke Mesir untuk belajar dan mengajarkan al-Qur'an.

Perihal kemuliaan al-Qur'an dan kedudukan tinggi bagi orang beriman yang selalu membaca, belajar dan mengajarkan al-Qur'an serta mengamalkannya diungkapkannya melalui bait *nazhamnya*:

وَأَخْلَقَ بِهِ إِذْ لَيْسَ يَخْلُقُ جَدَّةً # جَدِيدًا مَوَالِيَهُ عَلَى الْجَدِّ مَقْبَلًا

وَقَارَأَهُ الْمَرَضِيُّ قَرْمَالَهُ # كَالآتِرَجِ حَالِيَهُ مَرِيحًا وَمَوْكَلًا

⁴¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 2007, hlm. 14.

⁴² *Ibid*, hlm. 7-8.

⁴³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Penerjemah: Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011, hlm. 251.

⁴⁴ Sya'ban Muhammad Isma'il, *Al-Qira'at Ahkamuha wa Mashdaruha*, Cairo: Dar as-Salam, 2008, hlm 130.



هو المرتضى أما إذا كان أمة # ويممه ظل الرزاة قنقلا

هو الحر أن كان الحري حواريا # له بتحريره إلى أن تنبلا^{٤٥}

Dalam bait syair pertama di atas yang ditulis oleh imam asy-Syathibi ini, Syaikh Abdul Fattah al-Qadhi dalam kitabnya “al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah” menjelaskan bahwa sangatlah pantas al-Qur'an itu dipelajari dengan sungguh-sungguh berdasarkan dalil dan bukti yang nyata dari Allah swt karena kedudukannya yang sangat tinggi. Dengan demikian barang siapa yang bersungguh-sungguh mengamalkan isinya, maka dia adalah orang yang berjalan pada jalan yang lurus.⁴⁶

Bait syair selanjutnya dapat dipahami bahwa orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya diibaratkan seperti buah “utrullah” yang manis rasanya dan harum baunya.

Syair ketiga menjelaskan bahwa pembaca al-Qur'an yang ridha dan dengan niat yang ikhlas, selalu menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka akan dihiasi dengan keindahan dan berada dalam naungan kebaikan.

Dan pada bait syair terakhir tentang kemuliaan al-Qur'an dijelaskan bahwa apabila orang yang selalu berjihad kepada al-Qur'an dengan membaca, mengamalkan dan bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran hingga akhir hayatnya, maka dia adalah orang yang merdeka, tidak diperbudak oleh hawa nafsu dan pantas disebut sebagai pembela al-Qur'an.⁴⁷

Pada mulanya, imam asy-Syathibi belajar ilmu qira'at di negeri sendiri pada seorang ulama bernama Abu Abdillah Muhammad bin Abul 'As an-Nafari, kemudian pergi ke Kota Balansia dan berguru kepada imam Ibnu Huzail dengan belajar kitab at-Taisir karangan imam ad-Dani tentang qira'at sab'ah yang telah dihafalkan sebelumnya.⁴⁸ Di samping itu, imam asy-Syathibi juga belajar ilmu hadits kepada imam Ibnu Hudzail. Kemudian dalam perjalanan keilmuannya, imam asy-Syathibi pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji melewati kota Iskandariyah di Mesir dan menyempatkan berguru dengan imam Abu Thahir as-Salafi dan

⁴⁵ Lihat: Al-Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad asy-Syathibi, Tashih: Muhammad Tamim az-Zu'bi, *Matn as-Syathibiyyah al-Musamma fi Hirz al-Amani wa Wajhu at-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'i*, Madinah: Maktabah al-Huda, 2007, hlm. 1.

⁴⁶ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi, *Al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah*, Cairo: Dar as-Salam, 2009, hlm. 10.

⁴⁷ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi, *Al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah*, Cairo: Dar as-Salam, 2009, hlm. 11.

⁴⁸ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009, hlm. 16.



lainnya dari guru-guru besar di sana. Setibanya di Cairo Mesir, beliau disambut oleh masyarakat setempat dan ditempatkan oleh al-Qadhi al-Fadhil (Hakim di Mesir) di Madrasah al-Fadhiliyyah Cairo dan didaulat sebagai syaikh (guru besar) di sana, ini merupakan penghargaan al-Qadhi atas keilmuannya yang sudah dicapainya dan di sanalah murid-murid berdatangan untuk belajar kepada imam asy-Syathibi dari berbagai penjuru kota.⁴⁹

Dalam jejak keilmuannya pun, imam asy-Syathibi mempunyai banyak guru yang tidak hanya mengajar qira'at, akan tetapi ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu al-Qur'an, ilmu hadits dan lain sebagainya. Jihadnya dalam belajar pun dapat dilihat dari jauhnya beliau menimba ilmu dari Andalusia sampai ke negeri Mesir yang di sanalah beliau menyelesaikan *nazham* asy-Syathibiyyah,

3. Mengenal karya Imam asy-Syathibi: Matan Qira'at Sab'ah “*Hirzul Amani wa Wajhu at-Tahani*”.

Imam asy-Syathibi memiliki pengaruh besar dan bermanfaat banyak bagi penuntut ilmu, terlebih pada kasidahnya “*Hirzul Amani wa Wajh at-Tahani*”.⁵⁰ Sebagaimana diketahui bahwa kitab-kitab qira'at ada yang berkenaan dengan qira'at sab'ah, ada pula yang berkenaan dengan qira'at 'asyarah dengan baik dalam bentuk deskripsi maupun dibuat dalam bait-bait *nazham*. Di antara kitab yang populer dalam ilmu qira'at dan ilmu taujih adalah karya imam asy-Syathibi inilah yang ditulis dalam bentuk bait-bait kasidah (*nazham*) yang dinamakan dengan *Hirzul Amani wa Wajhu at-Tahani* dan lebih dikenal dengan *Matan asy-Syathibiyyah*.⁵¹

Para ulama' yang ahli di bidang qira'at sangat menerima karya imam asy-Syathibi ini, karena ditulis dengan sistematis. Banyak dari syaikh (guru) qira'at khususnya *masyayikh* (syaikh-syaikh) di Cairo Mesir yang mengajarkan qira'at dengan mengharuskan muridnya untuk menghafal *matan asy-Syathibiyyah* ini, sebagai syarat dan menjadi kitab primer dalam mempelajari ilmu qira'at, kemudian guru menjelaskan makna yang terkandung dalam bait-bait tersebut dengan menambahkan banyak kitab sekunder lainnya sebagai penjelas dari *matan asy-Syathibiyyah*.

⁴⁹ Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi, *Al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah*, Cairo: Dar as-Salam, 2009, hlm. 3.

⁵⁰ Imam Qasim bin Firruh, *Matn asy-Syathibiyyah al-Musamma Hirzul Amani wa Wajh at-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'I*, Cairo: Muassasah Qurthubah, 2006, hlm. 20.

⁵¹ Fadhl Hasan Abbas, *Al-Qira'at al-Qur'aniyyah wa Ma Yata'allaqu Biha*, Jordan: Dar an-Nafais, 2008, hlm. 245.



Berkembangnya ilmu pengetahuan terlebih di bidang qira'at, banyak pula didapatkan kitab *syarh* (penjelas) dari matan asy-Syathibiyyah ini seperti *syarh* imam as-Sakhawi⁵² yang merupakan murid dari imam asy-Syathibi, kitab *syarh* Syaikh adh-Dhabba' dan kitab *syarh* Syaikh Abdul Fattah al-Qadhi.

Matan asy-Syathibiyyah, karya imam asy-Syathibi ini disusun dalam bentuk kasidah *Lamiyah*, karena diakhiri dengan huruf Lam. Matan ini diawali dengan mukaddimah (Khutbah al-Kitab) dan diakhiri dengan *makharij al-huruf*⁵³ wa *shifatuha*⁵⁴ dan Khatimah (penutup matan) asy-Syathibiyyah.⁵⁵

Dalam matan asy-Syathibiyyah juga menggunakan rumus bagi imam qira'at dan perawi dari imam qira'at, seperti rumus (ل) bagi imam Nafi' dan huruf (ن) bagi imam 'Ashim. Selain itu beliau menyusun empat belas rumus lain dalam menggabung imam qira'at dengan imam qira'at, ataupun imam qira'at dengan perawi dari imam qira'at. Seperti menjadikan rumus (سما) bagi tiga imam (imam Nafi', imam Ibnu Katsir dan imam Abu 'Amr). Di samping itu juga terdapat istilah yang dipakai dalam menyebut imam-imam qira'at seperti istilah *Akhwan* untuk imam Hamzah dengan imam Kisa'I dan *al-Kufiyyun* untuk imam Ashim, Hamzah dan Kisa'I.⁵⁶

Dalam matan-nya, Imam Syathibi sangat mumpuni dalam merangkai bait-bait syair yang di dalamnya berisikan mukaddimah (Khutbah al-Kitab) dan *ushul qira'at* yang terdiri dari 25 bab, yaitu *isti'adzah*, *basmalah*, *ummul Qur'an*, *idgham kabir*, *ha' kinayah*, *mad dan qasr*, *hamz min kalimah*, *hamz min kalimatain*, *hamzah mufrad*, *naql harakah al-hamzah ila as-sakin*

⁵² Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Abd ash-Shama yang terkenal dengan nama as-Sakhaur, wafat pada tahun 643 H. Dalam bidang qira'at mempunyai sebuah kitab yang bernazham yang dikenal dengan nama Sakhawiyah, nama aslinya Hidayat al-Murtab fi al-Mutasyabih dan kitab Jamal al-Qurra'. (Lihat: Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012, hlm. 245).

⁵³ *Makharij al-Huruf* adalah tempat keluarnya huruf dan cara membedakan antara suatu huruf dari huruf-huruf yang lain. (Lihat: Muhammad Su'ad dan Abdul Aziz, *Al-Mukhtashar al-Mufid fi 'Ilm at-Tajwid*, Kafr asy-Syaikh: Kulliyat ad-Dirasat al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah li Banat, tth, hlm.43).

⁵⁴ *Shifat al-Huruf* atau biasa disebut sifat huruf yaitu tata cara menuturkan huruf ketika diucapkan seperti menghembuskan udara pada huruf-huruf yang bersifat *hams* dan ketiadaan udara pada pengucapan huruf yang bersifat *jahr*. (Lihat: Kamal Muhammad Mahdi, *Tajwid al-Qur'an min Ushul Ada'ih wa Wujud I'jazih*, Cairo: Dar at-Taufiq an-Namuzajjiyyah li at-Thaba'ah, 1988, hlm. 107).

⁵⁵ Lihat: Al-Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad asy-Syathibi, Tashih: Muhammad Tamim az-Zu'bi, *Matn as-Syathibiyyah al-Musamma fi Hirz al-Amani wa Wajhu at-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'i*, Madinah: Maktabah al-Huda, 2007, hlm. 1-94.

⁵⁶ Amani bintu Muhammad 'Asyur, *Ushul an-Nayyirat fi al-Qira'at*, Riyadh: Madar al-Wathan li an-Nasyr, 2009, hlm. 69-70.



*qablaha, waqh hamzah wa Hisyam 'ala al-hamz, al-izhar wa al-idgham, dzikr dzal idz, dzikr dal qod, dzikr ta' at-ta'nits, dzikr lam-hal wa bal, ittifaqum fi idgham idz wa qad wa ta' at-ta'nits wa hal wa bal, huruf qarubat makharijuha, ahkam an-nun as-sakinah wa at-tanwin, al-fathu wa al-imalah wa baina al-lafzhain, madzhab al-Kisa'I fi Imalah ha' at-Ta'nits fi al-waqfi, madzahibuhum fi ar-ra at, al-lamat, waqf 'ala awakhir al-kalim, al-waqf 'ala marsum al-khatth, madzahibuhum fi ya at al-idhafah dan ya at az-zawaid.⁵⁷ Dan setelahnya beliau susun farsy al-huruf dalam setiap surat dalam al-Qur'an tersusun dari surat al-Fatihah hingga akhir surat dalam al-Qur'an yang disampaikan melalui bait *nazham*.*

Ada materi penting dalam mempelajari ilmu qira'at, yaitu seseorang yang mempelajari qira'at, hendaklah mempelajari perbedaan mendasar dalam ilmu qira'at, di mana perbedaan itu terletak pada *ushul* dan *farsy al-huruf*.

Ushul adalah perbedaan dalam hal kaidah umum, merupakan bentuk *jama'* dari kata *ashlun*, sedangkan *farsy* adalah perbedaan pada kata atau kalimat dalam al-Qur'an.⁵⁸ Artinya, *ushul* membahas tentang kaidah-kaidah baku yang mencakup seluruh al-Qur'an seperti bacaan *imalah, taqlil, tashil dan idgham*. Sedangkan *farsy* adalah kaidah-kaidah khusus yang membahas tentang kalimat yang berbeda dalam al-Qur'an pada setiap surat atau sebagian surat dalam al-Qur'an, seperti kalimat *واعدنا* (*waa adna*) dengan memanjangkan huruf *waw* dan memendekkannya. Dan kesemua materi penting ini sudah dijelaskan secara rinci dalam matan asy-Syathibiyyah karya imam asy-Syathibi yang dikemas secara praktis.

Dengan demikian, penyajian yang disampaikan oleh imam asy-Syathibi dalam bait *nazhamnya* sangatlah sistematis dan terarah, disajikan dengan rumus sehingga diterima di kalangan pecinta qira'at. Kontribusinya terhadap ilmu qira'at sangatlah besar dengan hadirnya matan asy-Syathibiyyah ini.

⁵⁷ Lihat: Al-Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad asy-Syathibi, Tashih: Muhammad Tamim az-Zu'bi, *Matn as-Syathibiyyah al-Musamma fi Hirz al-Amani wa Wajhu at-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'i*, Madinah: Maktabah al-Huda, 2007, hlm. 1-94.

⁵⁸ Fadhl Hasan Abbas, *Al-Qira'at al-Qur'aniyyah wa Ma Yata'allaqu Biha*, Jordan: Dar an-Nafais, 2008, hlm. 121.



E. Kesimpulan

Imam asy-Syathibi merupakan seorang imam yang terpercaya keilmuannya, panutan dalam ilmu al-Qur'an, khususnya ilmu qira'at al-Qur'an. Beliau mempunyai kontribusi yang besar dalam perkembangan ilmu qira'at, terlebih karyanya yang monumental dan diterima oleh kalangan pecinta qira'at, yaitu matan asy-Syathibiyyah (matan qira'at *sab'ah*) yang disusun dalam bentuk kasidah *Lamiyah*, dengan bentuk sya'ir sebanyak 1173 bait, yang diberi nama *Hirzul Amani wa wajhu at-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'I*, terdiri dari *mukaddimah* (Khutbah al-Kitab) dan *ushul qira'at, farsy al-huruf* serta penutup.

Adanya sajian karyanya ini, merupakan salah satu bukti bahwa ilmu qira'at mempunyai peranan penting dalam kehidupan imam asy-Syathibi sehingga karyanya dapat dilestarikan dan dinikmati hingga saat ini.



Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2009, Departemen Agama RI, Bandung: Syaamil Qur'an.
- Ahmad Saebani, Beni., 2008, *Metode Penelitian*, Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Ahmad Fathoni, 2009, *Kaidah Qira'at Tujuh*, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadi, 2009, *Al-Budur az-Zahirah fi al-Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqay asy-Syathibiyyah wa ad-Durrah*, cet.1, Cairo: Dar as-Salam.
- Abdul Fttah Abdul Ghani al-Qadhi, 2009, *Al-Wafi fi Syarh asy-Syathibiyyah*, Cairo: Dar as-Salam.
- Anwar, Rosihon., 2012, *Pengantar Ulumul Quran*, Bandung: Pustaka Setia.
- Amani bintu Muhammad 'Asyur, 2009, *Ushul an-Nayyirat fi al-Qira'at*, Riyadh: Madar al-Wathan li an-Nasyr.
- Al-Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad asy-Syathibi, 2007, Tashih: Muhammad Tamim az-Zu'bi, *Matn as-Syathibiyyah al-Musamma fi Hirz al-Amani wa Wajhu at-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'i*, Madinah: Maktabah al-Huda.
- Al-Qasthalani, Ahmad bin Muhammad, 1972, *Lathaif al-Isyarat li Funun al-Qira'at*, Cairo: Al-Majlis al-A'la li asy-Syu un al-Islamiyyah Lajnah Ihya at-Turats al-Islami.
- Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 2007
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 2012, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA.
- Az-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah, tth, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Dar at-Turats, jilid 1.
- Bin Firruh, Imam Qasim, *Matn asy-Syathibiyyah al-Musamma Hirzul Amani wa Wajh at-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'I*, Cairo: Muassasah Qurthubah, 2006
- Dakhil bin Abdullah ad-Dakhil, 2008, *Iqra-u al-Qur'an al-Karim, Manhajuhu wa Syurutuhu wa Asalibuhu wa Adabuhu*, Jeddah: Markaz ad-Dirasat wa al-Ma'lumat al-Qur'aniyyah bi Ma'had al-Imam Asy-Syathibi.
- Diyab Thariq Muhammad Abdullah, 2011, *Dalail al-I'jaz fi al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Universitas al-Azhar Kulliyah Ushuluddin.
- Fadhl Hasan Abbas, 2008, *Al-Qira'at al-Qur'aniyyah wa Ma Yata'allaqu Biha*, Jordan: Dar an-Nafais.
- Ibnu al-Jazari Muhammad bin Muhammad, tth, *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibnu al-Jazari, tth, *Munjid al-Muqri in wa Mursyid at-Thalibin*, Makkah: Thab'ah 'Alam al-Fawaid.
- Ibnu Al-Jazari, 2012, *Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, Saudi Arabia: Dar Ibnu al-Jazari, cet.5.
- K. Hitti, Philip, 2010, *History of The Arabs* (Terjemah) Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.



-
- Muhammad Mahdi, Kamal, 1998, *Tajwid al-Qur'an min Ushul Ada'ih wa Wujud I'jazih*, Cairo: Dar at-Taufiq an-Namuzajjiyyah li at-Thaba'ah.
- Muhammad Fahd Kharuf, 2000, *Al-Muyassar fi al-Qira'at al-Arba' 'Asyarah*, cet 1, Damaskus: Dar al-Kalim at-Thayyib.
- Mahmud Nashar, Ridha, 2009, *La ali' al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an*, Thantha: Mathba'ah at-Turky.
- Manna Khalil al-Qattan, 2011, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Penterjemah: Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Muhammad Su'ad dan Abdul Aziz, tth, *Al-Mukhtashar al-Mufid fi 'Ilm at-Tajwid*, Kafr asy-Syaikh: Kulliyat ad-Dirasat al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah li Banat.
- Sya'ban Muhammad Isma'il, 2008, *Al-Qira'at Ahkamuha wa Mashdaruha*, Cairo: Dar as-Salam.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, 2012, *Fonetik & Fonologi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Saifuddin Azwar, 2015, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish Shihab., 2013, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- , 2014, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Suma, Muhammad Amin, 2013, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.